

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat diprioritaskan dalam pembangunan nasional karena akan mewujudkan cita-cita mencerdaskan bangsa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003: 3) pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat diketahui bahwa, tujuan pendidikan itu adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan mencerdaskan anak didik agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, perlu

diberikan pelayanan yang optimal kepada anak didik dalam proses pendidikan di sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri merupakan usaha membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individual maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan serta peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga bertujuan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan pola 17, yang terdiri dari empat (4) macam bidang bimbingan, yaitu: bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier; tujuh (7) macam layanan, yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individual, bimbingan kelompok dan konseling kelompok; serta lima (5) kegiatan pendukung, yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Berdasarkan pada beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik, layanan konseling perlu mendapat perhatian lebih karena layanan yang ini boleh dikatakan merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling, serta pelayanan konseling individu di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, masalah

pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir difasilitasi atau dilaksanakan oleh konselor. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prayitno & Erman (2004: 289) yang menyatakan bahwa:

Layanan konseling merupakan jantung hati pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti agaknya bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain, konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi.

Permasalahan yang dialami oleh siswa tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik dari tenaga pengajar dan permasalahan yang dialami oleh siswa tidak hanya bersumber dari dalam sekolah saja namun juga dari luar sekolah. Pelayanan BK di sekolah mengacu pada empat dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Dalam panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah bimbingan dan konseling di sekolah berisikan pengembangan diri, yaitu kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dan mencapai perkembangan optimal sesuai potensi yang dimiliki. Sebenarnya masalah itu dapat diatasi dengan adanya layanan konseling di sekolah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, proses konseling kurang

maksimal karena kurangnya motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu tersebut. Pada dasarnya layanan konseling terselenggara atas inisiatif siswa. Namun demikian, konselor tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan siswa, tetapi konselor harus aktif mengupayakan agar siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah dan masalah itu tidak boleh dibiarkan begitu saja tetapi memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah tersebut.

Layanan konseling merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (siswa) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan maupun secara berkelompok) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Nurihsan (2010) mengemukakan bahwa konseling merupakan proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan yang unik dalam konseling dapat membantu individu membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya. Dalam konseling diharapkan siswa dapat mengembangkan kesehatan mental, mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitar. Selain itu, juga untuk membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.

Layanan konseling tersebut diyakini sangat membantu siswa-siswa jika siswa mengikuti konseling individu dengan konselor. Tetapi jika motivasi siswa mengikuti konseling rendah maka siswa tersebut akan mengalami berbagai hambatan dalam kehidupannya. Hurlock (2004:114) menyatakan bahwa “motivasi merupakan sumber atau hal yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”. Bila orang melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, orang merasa termotivasi. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, motivasi akan pun berkurang.

Idealnya layanan konseling diberikan oleh konselor kepada siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif. (Willis, 2004). Namun, konselor sering kali mengalami kesulitan dalam mengadakan layanan konseling sehingga dampak yang timbul adalah siswa sering kebingungan dan kurang terarah dalam melakukan tindakan, selain itu siswa menjadi kurang terdidik dengan baik, dan menjadikan siswa tidak berkembang secara optimal. Salah satu kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah semakin banyak siswa yang mencari dan mendatangi guru pembimbing untuk meminta layanan konseling individu. (Sukardi, 2003). Kenyataan yang terjadi di sekolah pada umumnya adalah siswa menganggap kalau bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja. Pelayanan bimbingan

dan konseling bukan tersedia dan tertuju hanya untuk klien-klien tertentu saja, tetapi terbuka untuk segenap individu ataupun kelompok yang memerlukannya.

Rendahnya motivasi siswa untuk berkonsultasi layanan konseling dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan presentase rata-rata skor sebesar 49,85% siswa tidak memiliki motivasi pada saat proses konseling berlangsung. Selanjutnya, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agni tahun 2016 menunjukkan angka persentase sebesar 67,82% siswa yang tidak ingin mengikuti layanan konseling.

Fenomena yang sama juga terjadi di SMAN 2 Sinjai Barat. Hasil studi pendahuluan menunjukkan rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti proses konsultasi. Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 2 Sinjai Barat pada tanggal 27 Mei 2017 diperoleh informasi bahwa dari semua siswa yang pernah mengikuti layanan konseling, kelas XI merupakan kelas yang sangat rendah motivasinya dalam mengikuti proses konseling. Hal tersebut dikarenakan siswa yang bersedia dengan sukarela dan kemauan sendiri mengikuti konseling dengan konselor di sekolah sangat minim. Siswa yang mengikuti proses konseling, umumnya adalah siswa yang diminta atau ditunjuk langsung oleh konselor guna mengikuti konseling sehingga siswa terkesan terpaksa mengikuti proses konseling. Konselor sekolah menambahkan bahwa yang mengikuti proses konseling selama ini hanya siswa yang bermasalah saja.

Selain wawancara, peneliti juga mengadakan observasi di ruang BK. Hasil observasi menunjukkan bahwa layanan konseling telah disosialisasikan dan dilaksanakan namun siswa kurang antusias. Sebenarnya banyak siswa yang memiliki masalah sayangnya mereka tidak datang dengan kemauan sendiri untuk memanfaatkan layanan konseling dengan konselor. Siswa sering kali melakukan layanan konseling hanya karena dipanggil oleh konselor, hal ini bertolak dengan pemahaman bahwa layanan konseling itu merupakan hal yang penting bagi siswa.

Melihat kondisi siswa di sekolah SMA Negeri 2 Sinjai Barat, perlu adanya upaya yang dilakukan agar masalah tersebut dapat teratasi. Jika kondisi tersebut tidak tertangani dengan optimal maka akan menimbulkan permasalahan terkait dengan perkembangan siswa. Untuk menangani masalah tersebut, maka dibutuhkan pelayanan konseling yang efektif dalam membantu mengatasi permasalahan siswa. Bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada konseli oleh pembimbing atau konselor yang profesional dalam memecahkan persoalan atau masalah individu dalam rangka memandirikan individu dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu teknik yang dapat dilaksanakan untuk membantu siswa yang mengalami motivasi rendah mengikuti proses konsultasi konseling yaitu dengan teknik *motivational interviewer*. Teknik ini merupakan suatu teknik konseling yang berpusat pada klien, dengan membantu klien cara mengeksplorasi dan menemukan motivasi intrinsik, yang akan digunakan untuk perubahan perilaku.

Rollnick dan Milner (1994) menjelaskan bahwa *motivation interviewing* mencoba menumbuhkan motivasi intrinsik klien untuk berubah dengan cara mengeksplorasi dan memecahkan ambivalensi. Tujuan dari *Motivation interviewing* (MI) adalah menumbuhkan motivasi klien untuk berubah dan menurunkan resistensi klien mengenai ide bahwa yang datang ke ruang BK adalah siswa yang bermasalah (nakal).

Berkaitan dengan hal itu, peneliti merancang untuk melakukan penelitian mengkaji masalah motivasi siswa pada saat mengikuti proses konseling melalui penelitian dengan judul “Penerapan Teknik *Motivational Interviewing* Untuk Meningkatkan Motivasi Berkonsultasi Siswa di SMAN 2 Sinjai Barat” dan peneliti lebih berfokus untuk meningkatkan motivasi siswa saat proses konseling, sehingga diharapkan setelah menerapkan teknik ini motivasi berkonsultasi siswa dapat meningkat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penerapan teknik *motivational interviewing* di SMAN 2 Sinjai Barat?
2. Bagaimana gambaran motivasi berkonsultasi siswa di SMAN 2 Sinjai Barat?
3. Apakah penerapan teknik *motivational interviewing* dapat meningkatkan motivasi berkonsultasi siswa di SMAN 2 Sinjai Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran penerapan teknik *motivational interviewing* di SMAN 2 Sinjai Barat
2. Gambaran motivasi berkonsultasi siswa di SMAN 2 Sinjai Barat
3. Penerapan teknik *motivational interviewing* dapat meningkatkan motivasi berkonsultasi siswa di SMAN 2 Sinjai Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoretis:
  - a. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
  - b. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknik *motivational interviewing* sebagai upaya meningkatkan motivasi berkonsultasi siswa, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam memberikan layanan konseling kepada siswa.

- b. Bagi siswa, sebagai sarana dalam menunjukkan cara penyelesaian atas suatu masalah tertentu, dimana mereka diharapkan dapat mengambil keputusan, memilih, menentukan, mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah serta bekerja sama dengan teman sehingga pada akhirnya dalam menghadapi permasalahan, siswa mampu untuk memecahkannya sendiri
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing